

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu penentu agar bangsa kita dapat melangkah lebih maju dan bersaing dengan negara–negara lainnya. Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah mendapatkan pengetahuan yang secara sadar diberikan melalui bahasa, baik melalui ragam bahasa tulis maupun lisan. Dalam dunia pendidikan harus diterapkan proses belajar mengajar agar hasil dari suatu pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Fathoni (2015:46) mengemukakan “Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak aktif, pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak.” Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran hanya siswa saja yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran berbahasa siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu diajarkan dan dilatihkan dalam dunia pendidikan adalah keterampilan membaca, sebab membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki semua siswa agar dapat memahami bahasa yang

digunakan orang lain secara tulisan (Khoirunnisa, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mardiati, 2010) yang mengatakan bahwa keterampilan membaca sangatlah dibutuhkan oleh semua orang karena dengan membaca kita dapat mengetahui apa yang belum kita ketahui. Keterampilan membaca memiliki peranan yang penting dalam memperoleh informasi. Tarigan (2008:9) menjelaskan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Ada kalanya sebuah informasi disajikan tidak dalam bentuk tulisan, tetapi disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian dengan bentuk tabel dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami gagasan yang disampaikan penulis. Informasi yang terkandung dalam tabel dapat membantu kita menemukan ide pokok dan detail penting yang kita baca. Informasi tersebut adalah berupa fakta yang ditunjukkan dengan jelas.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bidang studi bahasa Indonesia SMP, pada siswa kelas VII semester genap terdapat standar kompetensi No. 11 yaitu memahami wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai, dengan kompetensi dasar 11.3 yaitu menemukan informasi secara cepat dari tabel yang dibaca. Untuk menentukan informasi yang terdapat dalam tabel, siswa perlu memperoleh pemahaman tentang cara memahami tabel melalui kegiatan membaca scanning, yaitu suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain (Soedarso, 2005:89).

Berdasarkan hasil observasi penulis di MTsN 2 Medan melalui wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia yaitu ibu Nirmala, diketahui bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII masih rendah, kemampuan siswa dalam menemukan informasi dari tabel juga masih minim. Banyak siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini terbukti dari nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 65, sedangkan KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 80. Senada dengan pendapat Mulyadi dalam (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>) yang menjelaskan bahwa banyak siswa yang mendapat nilai sepuluh untuk mata pelajaran matematika, fisika, kimia, apalagi Bahasa Inggris. Namun, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, mendapatkan nilai sepuluh itu sangat langka. Selain itu sikap yang meremehkan pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi faktor pemicu.

Rajo (2012) menyatakan :

“Hampir di seluruh kota di Indonesia, tak satu pun ada bimbingan belajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Tak seperti mata pelajaran lain, matematika, bahasa Inggris dan IPA, ada bimbingan belajarnya. Sebab, menurut orangtua dan guru, tiga mata pelajaran itulah yang perlu mendapat perhatian khusus dan serius. Lantas pelajaran bahasa Indonesia? Kenyataan, begitu diremehkan. Dianggap tak penting. Sebab bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa keseharian.”

Fakta bahwa setiap tahun diselenggarakan Ujian Nasional dan ditemukan pula soal-soal yang berhubungan dengan membaca tabel. Tentu hal ini bukan sebuah kebetulan. Jika kita berpatokan bahwa Ujian Nasional adalah uji kompetensi yang penting dan harus dilewati siswa, pengajaran yang tidak maksimal akan berdampak pada nilai siswa yang rendah.

Harahap (2013) menyatakan, “Kemampuan membaca tabel merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam diri siswa.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Khoirunnisa (2013) menjelaskan bahwa tidak semua siswa dapat membaca tabel dengan baik karena membaca tabel merupakan membaca suatu data statistik.

Membaca tabel terkadang dianggap mudah. Belajar atau tidak, kita akan dapat menemukan informasi yang terdapat di dalam tabel tersebut. Sudah seyogianya pemikiran negatif tentang hal tersebut dihilangkan. Paradigma yang salah jika dibiarkan akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri.

Harahap (2013:4) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan. Keadaan seperti ini akan menghambat tumbuhnya kreativitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menjenuhkan. Kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan informasi dari tabel tentu berdampak negatif terhadap hasil belajar. Agar permasalahan ini tidak berlanjut diperlukan solusi untuk mengatasinya.

Fenomena di atas menjadi acuan bagi penulis untuk mampu memotivasi siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh, membuang jauh-jauh asumsi yang menganggap mudah belajar bahasa Indonesia. Seperti di sekolah MTsN 2 Medan, nilai bahasa Indonesia tidak lebih baik dari mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keseriusan siswa dalam belajar dan siswa kurang mampu belajar mandiri.

Pembelajaran secara berkelompok dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam menemukan informasi dari tabel. Vygostky (dalam Trianto, 2009:39) menyatakan, “Fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerjasama antar-individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.” Dengan belajar berkelompok, siswa yang mampu dapat mengajari temannya yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran secara berkelompok ini salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Adnyani (2014) menjelaskan:

“Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diawali dengan penyajian materi oleh guru, dilanjutkan dengan pembimbingan kelompok jika diperlukan pada saat kelompok mengerjakan tugas, diharapkan dapat mengatasi ketidakmampuan belajar mandiri pada sebagian besar siswa.”

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan (Slavin, 2005: 12).

Sejalan dengan pendapat di atas, Trianto (2009:68) menyatakan:

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.”

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Adapun fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Trianto (2009:71) adalah:

- 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,
- 2) menyajikan/ menyampaikan informasi,
- 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar,
- 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar,
- 5) evaluasi,
- 6) memberikan penghargaan.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah banyak dibuktikan melalui penelitian, diantaranya Adnyani (2014), menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dari pada model pembelajaran konvensional. Mardiaty (2010), yang menunjukkan hasil bahwa belajar dengan penerapan model STAD sangatlah efektif setelah melihat nilai siswa sesudah penerapan STAD lebih baik dari sebelum penggunaan STAD, dimana nilai rata-rata sebelum STAD adalah 81,8 dan rata-rata nilai setelah STAD adalah 87,7. Tidak hanya itu, Apriliya (2012) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa karena model pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada aktivitas siswa dalam kelompok yang heterogen, sehingga siswa dapat saling memotivasi dan membantu satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis termotivasi untuk melakukan sebuah kajian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Kemampuan Menemukan Informasi Pada Tabel Oleh Siswa Kelas VII MTsN 2 MEDAN Tahun Pembelajaran 2015/2016.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. hasil belajar siswa masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan;
2. kemampuan siswa dalam menemukan informasi dari tabel masih minim;
3. kurangnya keseriusan siswa dalam belajar;
4. siswa kurang mampu belajar mandiri;
5. sikap yang meremehkan pelajaran bahasa Indonesia;
6. model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Dari enam masalah yang teridentifikasi, penulis membatasi masalah pada point keenam yaitu model pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penulis menawarkan satu model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang secara teori dapat mengubah interaksi belajar mengajar yang satu arah menjadi multiarah, siswa aktif selama proses belajar mengajar melalui interaksi dengan sesama anggota kelompok.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. bagaimana kemampuan siswa kelas VII MTsN 2 Medan dalam menemukan informasi dari tabel sebelum menggunakan model pembelajaran tipe STAD?
2. bagaimana kemampuan siswa kelas VII MTsN 2 Medan dalam menemukan informasi dari tabel sesudah menggunakan model pembelajaran tipe STAD?
3. apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menemukan informasi dari tabel oleh siswa kelas VII MTsN 2 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII MTsN 2 Medan dalam menemukan informasi dari tabel sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD;
2. untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII MTsN 2 Medan dalam menemukan informasi dari tabel sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD;
3. untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menemukan informasi dari tabel oleh siswa kelas VII MTsN 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat membantu dalam menemukan informasi dari tabel;
2. bagi pendidik, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik;
3. bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia disekolah;
4. bagi penulis, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi penulis dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang sekaligus sebagai referensi bagi penulis lainnya.